

SMARTWEALTH EQUITY INFRASTRUCTURE FUND

Mei 2020

BLOOMBERG: AZRPINF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini akan diinvestasikan pada 0 - 20% dalam instrumen jangka pendek (contohnya deposito, SBI, SPN, dan / atau reksadana pasar uang) dan 80 - 100% dalam instrumen saham sektor infrastruktur (baik secara langsung maupun melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-21,30%
Bulan Tertinggi	Okt-15	8,31%
Bulan Terendah	Mar-20	-20,33%

Rincian Portofolio

Saham	86,58%
Reksadana - Saham	1,62%
Kas/Deposito	11,80%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	23,35%
Bank Rakyat Indonesia	12,07%
Telekomunikasi Indonesia	11,92%
Bank Mandiri Persero	6,43%
Jasa Marga Persero	5,52%

Informasi Lain

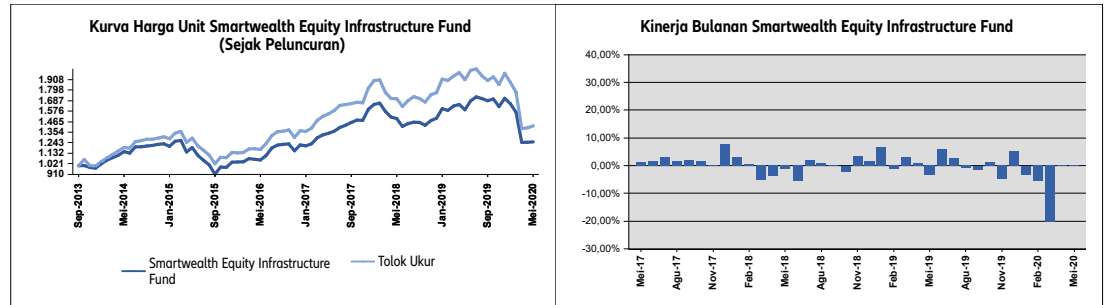
Total dana (Milyar IDR)	IDR 288,78
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	27 Sep 2013
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	242.941.871,8608

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 29 Mei 2020)	IDR 1.188,67	IDR 1.251,23

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Equity Infrastructure Fund	0,32%	-19,98%	-22,90%	-21,30%	-6,78%	-26,84%	25,12%
Tolak Ukur*	1,46%	-20,01%	-23,55%	-25,55%	-8,23%	-28,08%	41,95%

*Tolak ukur berdasarkan klasifikasi saham industri GICS (dikembangkan oleh MSCI dan S&P) meliputi 14 jenis industri yang termasuk ke dalam sektor infrastruktur



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Mei 2020 pada level bulanan +0,07% (dibandingkan konsensus inflasi +0,10%, +0,08% di bulan April 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2,19% (dibandingkan konsensus +2,20%, +2,67% di bulan April 2020). Inflasi inti berada di level tahunan +2,65% (dibandingkan konsensus +2,80%, +2,85% di bulan April 2020). Inflasi pada bulan Mei 2020 yang merupakan inflasi terendah untuk musim perayaan (Ramadhan dan Idul Fitri) sejak tahun 1998 yang mana harga makanan biasanya meningkat dan dapat membuat inflasi menjadi tinggi, tetapi untuk tahun ini, terdapat deflasi pada kelompok makanan bergejolak (penurunan harga bawang dan telur ayam). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 May 2020, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 4,50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 3,75% dan 5,25%, secara berturut. Kebijakan ini untuk mendukung stabilitas rupiah, walaupun Bank Indonesia menilai masih ada ruang untuk penurunan suku bunga acuan. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +2,79% menjadi 14,733 di akhir bulan Mei 2020 dibandingkan bulan sebelumnya 15,157. Neraca perdagangan April 2020 mencatat defisit sebesar -345 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +743 juta dolar AS. Defisit perdagangan ini dikarenakan oleh naiknya import non-minyak dan gas yang mana kenaikan terjadi pada impor mesin elektrik (persediaan peralatan medis). Sementara jumlah ekspor menurun dikarenakan oleh penurunan jumlah ekspor batu bara yang disebabkan oleh lemahnya harga komoditas. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan April 2020 mencatat defisit sebesar -100,7 juta dolar, sedangkan bulan sebelumnya mencatat surplus sebesar +1,676 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -243 juta dolar pada bulan April 2020, lebih rendah dari defisit di bulan Maret 2020 sebesar -932,6 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 130,5 miliar pada akhir Mei 2020, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 127,9 miliar pada akhir April 2020. Naikannya cadangan devisa ini disebabkan oleh penarikan hutang luar negeri pemerintah dan juga penempatan valas oleh bank-bank di Bank Indonesia.

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 4,753.61 (+0,79% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti ASII, HMSP, BBRI, CPIN, dan SMGR naik sebesar 23,9%, 21,63%, 8,06%, 25,54% dan 23,27% MoM. Indeks menutup bulan di wilayah positif karena sentimen pasar ekuitas global membaik selama beberapa sentimen positif global dikarenakan angka-angka infeksi harian COVID-19 yang melandai dan indikator ekonomi global yang menunjukkan pemulihan. PMI manufaktur global naik pada bulan Mei, menjadi 42,0 dari 39,7 di Bulan April, yang menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi meskipun beberapa negara berkembang baru mulai melonggarkan kegiatan sosial pada pertengahan bulan Mei. Laju pemulihan di Sektor Jasa berlanjut pada laju yang lebih cepat dari yang diperkirakan. Aktivitas konsumen di AS telah pulih sejak pertengahan April dan berlanjut hingga bulan Mei. Dari sisi domestik di Indonesia, pemerintah mulai membuka kembali beberapa wilayah meskipun tingkat infeksi masih relatif tinggi. Sementara masalah kesehatan yang masih ada dan gelombang kedua atau tingkat infeksi yang berkepanjangan masih dipertanyakan, dampak ekonomi positif bagi perekonomian Indonesia yang sebagian besar didorong oleh kegiatan konsumsi. Langkah-langkah relaksasi memungkinkan bagi daerah-daerah yang menyumbang 25-35% terhadap PDB untuk meningkatkan kegiatan produktivitas di daerah tersebut. Pasar nampaknya sudah bisa menerima berita buruk sebagaimana pergerakan perilaku pasar saat ini, ada juga beberapa arus dana asing yang membeli ke pasar pada menjelang akhir bulan. Namun, bagaimana pemulihan ekonomi secara jangka panjang akan ditentukan dari beberapa hal, yaitu masalah kesehatan, kebijakan moneter & fiskal pemerintah yang secara efektif yang menentukan daya beli dalam jangka pendek hingga menengah. Dari sisi sektor, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 17,02% MoM. TFCC (Tifco Fiber Indonesia) dan PBRX (Pan Brothers) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 85,95% dan 80,82% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi dan Perumahan yang naik sebesar 10,21% MoM. IDPR (Indonesia Pondasi Raya) dan SMDM (Suryamas Dutamakmur) mencatat penurunan sebesar 32,26% dan 30,67% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 5,63% MoM. INDY (Indika Energy) dan BUKK (Bukaka Teknik Utama), menjadi penghambat utama, turun sebesar 19,5% dan 14,56% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth Equity Infrastructure Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebalainya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.